



## **Dari Objek Kekuasaan ke Subjek Perlawanan: Agensi Perempuan dalam Lakon Kethoprak *Rara Mendut-Pranacitra***

**Santini Ayu Ningsih<sup>1</sup>, Sucipto Hadi Purnomo<sup>2</sup>, Sungging Widagdo<sup>3</sup>**  
Universitas Negeri Semarang<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author. E-mail: [santiniayun@students.unnes.ac.id](mailto:santiniayun@students.unnes.ac.id)

Submitted: 6 Aug 2025

Revised: 28 Aug 2025

Accepted: 30 Aug 2025

**Abstract.** *Traditional kethoprak performances often portray women as passive figures, but the play Rara Mendut-Pranacitra challenges this by presenting an active female protagonist. This study analyzes how the central character, Rara Mendut, demonstrates female agency by fighting for her desires and freedom against a patriarchal social structure. Using a qualitative, descriptive-analytical approach grounded in Anthony Giddens's theory of agency, the research examines specific dialogues and scenes from a performance available on the Balkam TV YouTube channel. The analysis reveals that Rara Mendut exhibits her agency through three key indicators: reflective agency (subtly rejecting marriage proposals), symbolic negotiation (using humor to challenge authority), and personal decision-making (gaining economic independence). Her ultimate act of agency is her radical choice to control her own destiny. The findings confirm that traditional performing arts can serve as a powerful medium for female resistance. This study demonstrates that female characters in Javanese narratives are not merely passive objects but active agents capable of shaping social structures from within, providing a valuable theoretical perspective beyond traditional feminist criticism.*

**Keywords:** *resistance to male domination, Rara Mendut, daughter boyongan, Kethoprak Balekambang, Giddens' agency theory*

**Abstrak.** Pertunjukan kethoprak tradisional sering menggambarkan perempuan sebagai tokoh pasif, namun drama Rara Mendut-Pranacitra menantang hal ini dengan menghadirkan protagonis perempuan yang aktif. Studi ini menganalisis bagaimana karakter utama, Rara Mendut, menunjukkan agen perempuan dengan memperjuangkan keinginannya dan kebebasannya melawan struktur sosial patriarkal. Menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif-analitis yang didasarkan pada teori agen Anthony Giddens, penelitian ini menganalisis dialog dan adegan spesifik dari pertunjukan yang tersedia di saluran YouTube Balkam TV. Analisis menunjukkan bahwa Rara Mendut menunjukkan agennya melalui tiga indikator utama: agen reflektif (menolak secara halus lamaran pernikahan), negosiasi simbolis (menggunakan humor untuk menantang otoritas), dan pengambilan keputusan pribadi (mendapatkan kemandirian ekonomi). Tindakan agennya yang paling radikal adalah pilihannya untuk mengendalikan nasibnya sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa seni pertunjukan tradisional dapat berfungsi sebagai medium yang kuat untuk perlawanan perempuan. Studi ini menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam narasi Jawa bukan sekadar objek pasif, melainkan agen aktif yang mampu membentuk struktur sosial dari dalam, memberikan perspektif teoretis yang berharga di luar kritik feminis tradisional.

**Kata kunci:** *perlawanan dominasi laki-laki, Rara Mendut, putri boyongan, Kethoprak Balekambang, teori agensi Giddens*

## PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional sering kali berfungsi sebagai cermin struktur sosial, termasuk dinamika kekuasaan dan gender. Dalam budaya Jawa, narasi sering menggambarkan perempuan sebagai subjek pasif, terutama melalui motif *putri boyongan*. Dalam tradisi budaya Jawa, *putri boyongan* merujuk pada putri yang dibawa pergi atau diboyong dari satu tempat ke tempat lain. Kata *putri*, berdasarkan *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia* (2021:97 dan 646), berarti putri atau wanita; putra ratu (bangsawan) yang putri atau wanita; sedangkan kata *boyongan* artinya pindah tempat tinggal. Sekalipun dalam kamus tersebut tidak ditemukan penjelasan terhadap *putri boyongan* sebagai sebuah frasa, *putri boyongan* dapat diartikan sebagai wanita atau perempuan yang diboyong atau dipindahkan dari tempat asalnya ke tempat lain tanpa kehendaknya sendiri. Kisah *putri boyongan* banyak ditampilkan dalam lakon kethoprak, yang tidak hanya dapat dipahami sebagai seni pertunjukkan, tetapi juga sebagai karya sastra lisan. Sebagai bentuk karya sastra lisan, kethoprak mengandung narasi, tokoh, dialog, serta nilai budaya yang diwariskan melalui medium tuturan panggung (Widagdo, 2016; Handayani & Novianto, 2018). Kethoprak menempati posisi penting sebagai teks budaya yang tidak hanya memproduksi dominasi patriarki, tetapi juga menjadi ruang artikulasi resistensi perempuan.

Dalam cerita Jawa dikenal istilah *mbedhah praja mboyong putri* (menaklukkan negara, memboyong putri). Maksudnya, siapa pun yang berhasil menaklukkan negara atau mengalahkan tokoh yang menjadi simbol negara (*praja*) tersebut, dialah yang berhak atas putri utama atau putri-putri yang berada di negeri taklukan tersebut. Alur cerita umumnya menggambarkan konflik politik dalam struktur kepemimpinan kerajaan yang bersifat patriarki, dengan dominasi kekuasaan berada pada kaum laki-laki (Ramadhan et al, 2023).

Tradisi pewayangan, kethoprak, maupun sejarah Jawa memperlihatkan pola berulang mengenai putri boyongan, yaitu perempuan yang dijadikan hadiah, simbol legitimasi, atau alat politik setelah perang atau sayembara. Dalam kisah Ramayana, Begawan Wisrawa memboyong Dewi Sukesri setelah menang sayembara, dan Rama memboyong kembali Sinta usai mengalahkan Rahwana (WayangAlholic, 2017). Lakon kethoprak pun memuat pola serupa, seperti dalam kisah Rara Jonggrang ketika Bandung Bandawasa berusaha memboyong putri Baka (Agriyani et al, 2023), atau Kebo Marcuet yang berhak memperistri Jingga Sari setelah menaklukkan Adipati Grati. Jaka Umbaran bahkan dijanjikan Kencana Wungu bila berhasil menang perang (Arifin, 2017).

Pola ini juga tampak dalam sejarah Jawa. Raden Patah dari Demak memboyong Putri Dwarawati setelah Brubuh Majapahit sebagai pengesahan kekuasaan baru (Rokhman et al, 2021). Raden Jolang dari Mataram menaklukkan Blambangan dengan memaksa Putri Sedah Merah menikah dengannya (Devi, 2023). Sementara itu, Ken Arok memperoleh tahta Tumapel sekaligus Ken Dedes setelah menewaskan Tunggul Ametung (Susilo dan Sarkowi, 2020). Keseluruhan cerita ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali diposisikan sebagai simbol kekuasaan dan alat legitimasi politik dalam dinamika perang, perebutan tahta, maupun perjodohan politik di Jawa.

Kisah putri boyongan dalam tradisi Jawa tidak selalu menempatkan perempuan sebagai objek pasif. Dalam beberapa lakon, tokoh perempuan justru dimunculkan sebagai subjek yang berani melakukan perlawanan. Rara Mendut merupakan contoh paling representatif. Rara Mendut adalah seorang gadis dari Kadipaten Pati yang tersohor akan kecantikannya. kecantikannya membuatnya diboyong ke Kerajaan Mataram setelah Pati jatuh ke tangan pasukan Sultan Agung. Perpindahan ini menjadi titik awal perjalanan

hidupnya yang penuh intrik politik dan perlawanan. Lakon *Rara Mendut-Pranacitra* yang dimainkan oleh Kethoprak Balekambang menceritakan tentang seorang perempuan yang berasal dari Kadipaten Pati yang dipaksa menjadi selir Tumenggung Wiraguna, seorang bangsawan yang berkuasa sebagai bentuk hadiah politik. Keberaniannya dalam menentang sistem patriarki menjadikannya sebagai simbol perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki. Kethoprak merupakan salah satu bentuk seni pertunjukkan tradisional Jawa yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Pulau Jawa (Purnomo et al, 2018).

Kethoprak Balekambang merupakan salah satu kelompok seni pertunjukan yang aktif dalam memainkan peran penting dalam mempresentasikan perlawanan Rara Mendut dalam berbagai pementasannya. Kethoprak Balekambang kerap mengangkat tema resistensi perempuan terhadap kekuasaan sebagai representasi kritik budaya (Widodo, 2019; Rahardjo, 2021). Dalam pertunjukan Kethoprak Balekambang, lakon *Rara Mendut-Pranacitra* disajikan tidak hanya menjadi objek kekuasaan, tetapi juga sebagai tokoh yang berusaha melakukan perlawanan untuk mengubah nasibnya melalui strategi sosial dan ekonomi. Lakon ini menampilkan adanya ketimpangan relasi kuasa antara perempuan dan elite politik pada masa itu. Dalam konteks ini, perlawanan yang dilakukan Rara Mendut dapat dianalisis melalui perspektif teori agensi. Agensi muncul dalam strategi menolak penindasan patriarki dan mengatur hidupnya sendiri meskipun berada dalam kondisi yang mengekang (Purnomo, 2015).

Teori agensi dalam kajian ini ditempatkan dalam kerangka besar teori strukturasi Anthony Giddens. Kerangka pemikiran Anthony Giddens tentang teori strukturasi menempatkan hubungan antara struktur dan tindakan dalam posisi dialektis. Struktur tidak semata entitas eksternal yang menekan individu, melainkan medium sekaligus hasil dari praktik sosial yang terus diproduksi. Giddens menegaskan bahwa struktur sosial bersifat dualitas, di satu sisi membatasi individu, namun di sisi lain menyediakan peluang untuk bertindak (Fadilah, 2021). Melalui kerangka strukturasi ini, tindakan sosial tidak dapat dipisahkan dari struktur yang membentuknya, tetapi juga berpotensi mengubah struktur itu sendiri. Dari kerangka inilah muncul konsep agensi, yakni kapasitas individu untuk bertindak reflektif dalam menghadapi keterbatasan struktur. Agensi dalam hal ini tidak hanya menyoroti bagaimana individu sebagai entitas pasif yang tunduk pada sistem, namun juga sebagai individu yang mampu melakukan resistensi, negosiasi, dan perubahan terhadap struktur yang membatasi mereka (Kristianto, 2022). Dalam konteks lakon tradisional Jawa, teori ini membantu menjelaskan bagaimana tokoh perempuan, seperti Rara Mendut, mampu memanfaatkan celah dalam struktur patriarki untuk mempertahankan kebebasannya (Prasetyo, 2022).

Penelitian tentang representasi perempuan dalam seni pertunjukan tradisional telah banyak dilakukan. Falentina dan Purnomo (2024) meneliti lakon *Kalinyamat* dalam kethoprak gaul dan menemukan adanya perlawanan terhadap patriarki melalui pendekatan feminisme liberal. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana perempuan melakukan resistensi dalam struktur sosial melalui teori agensi. Selain itu, Dwitaningsih, Susanto, dan Supana (2024) menganalisis karakter Rara Mendut dalam kethoprak Balekambang dengan fokus pada strategi ekonomi berupa penjualan rokok linting sebagai bentuk kemandirian perempuan. Namun, penelitian ini hanya menyoroti aspek ekonomi tanpa meninjau bagaimana tindakan tersebut merupakan bentuk agensi perempuan dalam menghadapi struktur sosial dan dominasi.

Penelitian lain oleh Indra et al (2021) membahas lakon Rara Mendut dari perspektif sejarah budaya Jawa, menekankan pada konteks historis tokoh Rara Mendut sebagai putri

boyongan dan konstruksi kekuasaan laki-laki dalam kerajaan Jawa. Studi-studi sebelumnya telah mengkaji karakter Rara Mendut dari perspektif historis, budaya, dan feminis, seringkali berfokus pada strategi ekonominya dalam menjual rokok. Namun, analisis mendalam tentang perlawanan Rara Mendut melalui lensa teori agensi Anthony Giddens masih kurang dieksplorasi. Studi ini mengatasi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana tindakan Rara Mendut, bukan sekadar sebagai pernyataan feminis, tetapi sebagai proses strategis dan reflektif yang mengungkapkan pemahaman lebih dalam tentang interaksi antara agen individu dan struktur sosial patriarki.

Lakon *Rara Mendut-Pranacitra* yang disutradarai oleh Nano Asmoro dalam pertunjukan Kethoprak Balekambang mengisahkan tentang perlawanan Rara Mendut dalam menentang sistem patriarki terhadap dirinya. Dokumentasi pementasannya diunggah pada kanal YouTube milik Balkam Tv pada tanggal 12 Maret 2022 ([https://youtu.be/ajczU3hgNtk?si=OR5VzeGyf6\\_-Qlab](https://youtu.be/ajczU3hgNtk?si=OR5VzeGyf6_-Qlab)). Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk resistensi yang ditampilkan oleh tokoh Rara Mendut terhadap dominasi laki-laki dalam lakon *Rara Mendut-Pranacitra*; dan (2) bagaimana agensi perempuan diwujudkan melalui strategi tindakan tokoh Rara Mendut dalam menghadapi struktur sosial yang membatasi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk resistensi Rara Mendut terhadap dominasi laki-laki dalam lakon *Rara Mendut-Pranacitra*; dan (2) menganalisis tindakan Rara Mendut melalui kerangka teori agensi Anthony Giddens untuk memperlihatkan kapasitas reflektif perempuan Jawa dalam menegosiasi dan menantang struktur sosial patriarki. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa seni pertunjukkan tradisional Jawa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk mengekspresikan agensi perempuan serta mengkritisi dinamika kekuasaan patriarki.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji bentuk-bentuk perlawanan tokoh Rara Mendut dalam lakon kethoprak *Rara Mendut-Pranacitra* melalui perspektif teori agensi Anthony Giddens. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian budaya yang bertujuan memahami makna tindakan sosial secara mendalam dalam konteks struktur sosial tertentu (Moleong, 2017). Pendekatan ini khususnya relevan untuk menganalisis dualitas struktur dan agensi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens, memungkinkan untuk menafsirkan bagaimana tindakan agensi yang dilakukan oleh tokoh Rara Mendut dalam lakon *Rara Mendut-Pranacitra*. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan secara detail tindakan-tindakan resistensi yang dilakukan Rara Mendut dan menganalisis melalui teori agensi Anthony Giddens.

Sumber data penelitian ini berupa tayangan Kethoprak Balekambang dengan lakon *Rara Mendut-Pranacitra* yang diunggah pada kanal YouTube Balkam Tv dengan durasi 2 jam 30 menit yang diunggah pada tanggal 12 Maret 2022, yang disutradarai oleh Nano Asmoro. Data yang diperoleh berupa dialog, tindakan, dan adegan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan tangkap layar. Peneliti menyimak tayangan kethoprak secara berulang untuk mengidentifikasi dialog, tindakan, dan adegan yang mengandung makna agensi serta bentuk perlawanan simbolik. Selain itu, dokumentasi visual melalui tangkapan layar (screenshot) juga digunakan untuk memperkuat analisis visual. Teknik ini sejalan dengan metode interpretatif yang umum digunakan dalam penelitian representasi budaya (Denzin & Lincoln, 2011).

Analisis data dilakukan dengan tahapan berikut: (1) reduksi data untuk memilih adegan-adegan yang relevan dengan fokus penelitian; (2) mengklasifikasi tindakan berdasarkan teori agensi Giddens yang meliputi; agensi reflektif melalui analisis dialog Rara Mendut yang secara kritis mampu mengevaluasi situasinya; negosiasi simbolik melalui penggunaan humor dan perlawanan halus; dan pengambilan keputusan pribadi melalui tindakan-tindakannya untuk mencapai kemandirian ekonomi atau membuat pilihan akhir atas hidupnya; (3) terakhir, data diinterpretasikan untuk menafsirkan makna tindakan Rara Mendut dalam konteks struktur sosial patriarki Jawa dan relevansinya dengan konsep agensi; (4) penarikan kesimpulan tentang bagaimana agensi Rara Mendut dipresentasikan dalam lakon kethoprak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pertunjukan kethoprak, lakon *Rara Mendut-Pranacitra* menempati posisi penting sebagai representasi perempuan yang tidak hanya menjadi objek kekuasaan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki agensi. Rara Mendut, sebagai tokoh utama merupakan simbol resistensi terhadap struktur sosial patriarki pada zamannya. Agensi dalam teori Giddens merupakan kapasitas manusia untuk bertindak secara reflektif, sehingga mampu menilai, memilih, dan mengubah tindakan dalam kaitannya dengan struktur sosial yang dihadapi (Kristianto, 2022). Lakon ini memberi ruang analisis melalui kacamata teori agensi sebagaimana dikemukakan oleh Anthony Giddens (1984), yang menekankan bahwa individu tidak semata-mata dikendalikan oleh struktur, namun juga dapat mengubah struktur melalui tindakan yang strategis.

Dalam tayangan kethoprak berjudul *Rara Mendut-Pranacitra* diproduksi oleh kelompok Kethoprak Balekambang dan ditayangkan melalui kanal Balkam Tv pada tanggal 12 Maret 2022. Cerita ini mengisahkan perjuangan Rara Mendut, seorang gadis dari Kadipaten Pati, yang dipaksa menjadi selir oleh Tumenggung Wiraguna sebagai bentuk hadiah politik oleh Raja kepada Tumenggung Wiraguna. Namun, Rara Mendut menunjukkan bentuk perlawanan dengan strategi halus guna mempertahankan martabat dan kebebasannya.

Dalam tayangan tersebut, struktur patriarki yang digambarkan melalui dominasi Tumenggung Wiraguna yang memaksa Rara Mendut menjadi selirnya setelah Kadipaten Pati ditaklukkan. Posisi Rara Mendut sebagai perempuan yang dijadikan alat politik yang dipindahtangankan sebagai hadiah kekuasaan (*mbedah praja mboyong putri*). Meskipun dihadapkan pada tekanan struktural yang kuat, Rara Mendut tidak pasrah. Ia memilih melakukan resistensi dengan strategi penolakan halus, seperti alasan menjaga kesopannya dan menunda keputusannya. Budiarta (2022) menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan seringkali dilegitimasi oleh sejarah dan struktur adat, meskipun masih menghadapi dominasi laki-laki dalam politik. Selain itu, ia memanfaatkan strategi ekonomi dengan berjualan rokok linting agar tidak bergantung secara finansial kepada Wiraguna. Adegan Rara Mendut menjajakan rokok linting menjadi simbol agensinya sebagai individu yang mampu menciptakan ruang otonomi dalam batasan struktur yang membelenggunya. Interaksi antara struktur dan agensi tergambar ketika Rara Mendut berhasil mempengaruhi pandangan masyarakat tentang perempuan. Upayanya berjualan rokok membangun simpati rakyat, sekaligus menjadi bentuk penolakan halus terhadap pemaksaan kekuasaan. Meskipun Tumenggung Wiraguna tetap memegang kuasa formal, tindakan Rara Mendut menunjukkan bahwa struktur bisa dinegosiasikan melalui praktik sosial sehari-hari.

Falentina dan Purnomo (2024) dalam penelitiannya mengenai lakon *Kalinyamat* menunjukkan bagaimana tokoh perempuan dapat melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki. Hal serupa juga tampak pada tokoh Rara Mendut, ketika Rara Mendut menolak tunduk pada Tumenggung Wiraguna dan memilih mempertahankan martabatnya dengan berbagai strategi perlawanan. Perlawanan Rara Mendut mencerminkan nilai harga diri dan kesatuan dalam budaya Jawa. Lestari (2020) menyatakan bahwa representasi perempuan dalam kesenian tradisional tidak hanya menampilkan posisi subordinasi, melainkan juga menunjukkan strategi yang memperlihatkan adanya kekuatan dan agensi dibalik tindakannya. Ia tidak menentang secara kasar, namun memilih strategi halus yang tetap menjunjung etika. Sikap ini menunjukkan bahwa perempuan Jawa memiliki daya tawar sosial yang kuat meski berada di bawah dominasi struktur patriarki. Dalam kerangka teori Giddens, memperlihatkan bahwa agensi tidak selalu muncul dalam bentuk revolusi frontal, tetapi juga dalam bentuk resistensi yang halus dan berstrategi.

Sebagaimana dijelaskan Giddens, struktur sosial bukan entitas yang absolut, melainkan senantiasa terbentuk dan dibentuk kembali oleh tindakan aktor sosial. Tayangan kethoprak lakon *Rara Mendut-Pranacitra* yang dipentaskan oleh Kethoprak Balekambang berhasil mempresentasikan dinamika antara struktur sosial patriarki dan agensi individu perempuan. Teori agensi yang diterapkan dalam masyarakat Jawa membutuhkan adaptasi akibat nilai-nilai budaya lokal yang mempengaruhi bentuk dan makna tindakan sosial (Isnaeni, 2023). Melalui teori agensi Anthony Giddens, tindakan Rara Mendut memperlihatkan bagaimana individu dapat bertindak reflektif dan strategis untuk mempertahankan kebebasan dalam batasan struktur sosial. Kajian ini berkontribusi dalam memperkaya analisis seni pertunjukan tradisional sebagai media representasi perjuangan sosial, khususnya dalam konteks relasi kuasa dan gender di masyarakat Jawa.

Beberapa cuplikan adegan dari pertunjukan Kethoprak Balekambang lakon *Rara Mendut-Pranacitra* yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan teori agensi Anthony Giddens. Teori agensi menekankan bahwa individu memiliki kapasitas untuk bertindak secara reflektif dan strategis dalam menghadapi struktur sosial yang membatasi.

### Penolakan Verbal atas Pinangan Tumenggung Wiraguna



Figure 1. Tumenggung Wiraguna melamar Rara Mendut

Pada menit ke-47:36 hingga 49:59 dalam tayangan kethoprak Balekambang lakon *Rara Mendut-Pranacitra*, diperlihatkan adegan ketika Tumenggung Wiraguna melamar Rara Mendut dengan menjanjikan kekuasaan dan perlindungan. Namun, Rara Mendut secara tegas menolak permintaan Tumenggung Wiraguna untuk menjadi selirnya.

*WIRAGUNA: "Senadyan aku wis tuwa, aku isih nduwe gagasan. Kowe takpek bojo, dadi garwaku."*

*MENDUT: "Ndara Nggung, ampun. Sampeyan mpun sepuh, Ndara Nggung. Kula emutne boten sah mawon, Ndara Nggung." (Rara Mendut-Pranacitra, menit ke- 47:36-49:59)*

WIRAGUNA: “Meskipun saya sudah tua, saya masih memiliki gagasan. Kamu saya persunting, jadi istriku.”

MENDUT: “Ndara Nggung, jangan. Anda sudah tua, Ndara Nggung. Saya ingatkan tidak usah, Ndara Nggung.”

Dalam adegan penolakan verbal, Rara Mendut menolak lamaran Tumenggung Wiraguna dengan tegas. Tindakan ini bukan sekadar respons emosional, melainkan wujud dari agensi reflektif atau *reflexive monitoring of action* yang diuraikan oleh Giddens. Rara mendut secara sadar mengevaluasi posisinya sebagai *putri boyongan* yang rentan dan menolak untuk menjadi objek kekuasaan patriarki. Penolakan ini menunjukkan kapasitas individu untuk menentang kehendak struktur sosial yang membatasi, bahkan ketika struktur tersebut dipresentasikan oleh figur kekuasaan absolut.

### Penolakan melalui Humor oleh Rara Mendut



Figure 2. Tumenggung Wiraguna melakukan gandrung

Pada menit ke-50:50 memperlihatkan praktik agensi perempuan melalui strategi humor sebagai bentuk resistensi simbolik. Terdapat adegan ketika Tumenggung Wiraguna kembali melamar Rara Mendut dengan melakukan gandrung. Namun, Rara Mendut tetap menolaknya secara halus melalui humornya.

MENDUT: “*Ampun dibacutne, tindak mpun angel ngoten kok njenengan ki lo ngeyel. Ampun ngeten, njenengan ora isa ngadeg.*” (Rara Mendut-Pranacitra, menit ke- 50:50)

MENDUT: “Jangan diteruskan, jalan saja kesusahan begitu kok Anda ngeyel. Jangan begitu, Anda tidak bisa berdiri.”

Adegan penolakan Rara Mendut terhadap lamaran Tumenggung Wiraguna melalui humor menggambarkan kapasitasnya untuk melakukan agensi reflektif. Giddens (1984) menyebut hal ini sebagai *reflexive monitoring*. Alih-alih melakukan perlawanan, ia memilih menggunakan humor sebagai strategi penolakan non-konfrontatif yang tetap tegas menolak dominasi laki-laki. Dengan memilih humor, Mendut berhasil menolak tanpa harus melanggar norma kesantunan dalam budaya Jawa. Wulandari (2021) menegaskan bahwa resistensi perempuan dalam kethoprak sering dimanifestasikan melalui tindakan simbolik seperti humor, penolakan halus, dan strategi diplomasi. Hal serupa juga dikemukakan oleh Dewi (2023) bahwa dalam lakon tradisional, humor dan strategi diplomasi menjadi mekanisme penting bagi perempuan untuk menolak dominasi patriarki. Sebaliknya, perempuan mampu memanfaatkan struktur budaya (humor sebagai strategi komunikasi yang santun) untuk menegosiasikan kuasa dan mempertahankan

kehormatan dirinya. Humor tersebut sekaligus menjadi kritik tersirat atas dominasi laki-laki yang menempatkan perempuan sebagai objek kekuasaan dan transaksi politik.

### Ancaman Kekuasaan: Wiraguna Memaksa Rara Mendut Mengembalikan Biaya Hidup



Figure 3. Tumenggung Wiraguna mengancam Rara Mendut

Pada menit ke-52:43 hingga 53:50, dalam adegan tersebut Wiraguna berusaha menundukkan Rara Mendut dengan memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya. Ia memposisikan Mendut sebagai pihak yang berhutang, sehingga mendut harus tunduk menjadi selirnya agar terbebas dari hutang tersebut. Strategi ini memperlihatkan struktur patriarki feodal Jawa, dengan perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat, bahkan di konstruksi sebagai barang yang bisa dibeli atau dilunasi.

*WIRAGUNA: "Rungokna. Kowe mapan, mangan, turu, adus, kuwi wis ana meh rong sasi. Kuwi taketung karena ringgit, takanggep kowe duwe utang karo aku. Kowe lagi isa bali mara desamu, mangka yen taketung-itung kuwi mau, ana rong atus ringgit. Apa kowe isa mbalikne dhuwit semono ora, rong atus ringgit?"*

*MENDUT: "Ndara, dados teng Katemenggungan niki, njenengan itung ragate?"*

*WIRAGUNA: "Taketung ringgit, kowe mangan, adus, turu, nek kowe ora gelem ngladeni aku. Ning kosok baline nek kowe gelem dadi bojoku, kowe ora takanggep utang." (Rara Mendut-Pranacitra, menit ke- 52:43-53:40)*

*WIRAGUNA: "Dengarkan. Kamu tinggal, makan, tidur, mandi, itu sudah hampir dua bulan. Itu saya hitung dengan ringgit, saya anggap kamu punya hutang dengan saya. Kamu baru bisa pulang ke desamu, jika saya hitung-hitung itu tadi sekitar dua ratus ringgit. Apa kamu bisa mengembalikan uang itu, dua ratus ringgit?"*

*MENDUT: "Ndara, jadi selama di Katemenggungan ini dihitung biayanya?"*

*WIRAGUNA: "Saya hitung ringgit, kamu makan, mandi, tidur, jika kamu tidak mau menuruti saya. Namun sebaliknya jika kamu mau menjadi istriku, kamu tidak saya anggap berhutang."*

Namun, jawaban Mendut dalam dialog tersebut bukan hanya sekadar pertanyaan, melainkan bentuk resistensi halus. Mendut tidak langsung menolak, tetapi menyoroti keabsurditas klaim Wiraguna bahwa keberadaannya sebagai manusia dihitung sebatas biaya materi. Sikap kritis yang tersirat dibalik pertanyaan itu menunjukkan bahwa Mendut tetap memantau situasi, mempertahankan prinsip, dan tidak serta-merta tunduk. Respon Mendut yang mempertanyakan klaim tersebut merupakan bentuk agensi reflektif.

*MENDUT: “Ngeten mawon, Ndara Nggung. Nek bojo ampun riyin, nek perkara utang kula saguh.” (Rara Mendut-Pranacitra, menit ke- 53:50)*

*MENDUT: “Begini saja Ndara Nggung, jika menjadi istri jangan dulu, jika masalah hutang saya sanggup.”*

Meskipun diancam, Rara Mendut tetap menunjukkan strategi cerdasnya dalam menghadapi ancaman Wiraguna. Ia tidak menolak secara frontal agar tidak menimbulkan kemarahan langsung, tetapi sekaligus tidak tunduk pada keinginan Wiraguna untuk segera memperistrinya. Dengan mengataan bahwa ia sanggup membayar hutang, Mendut membalik logika Wiraguna, ia menegaskan bahwa dirinya bukan objek yang bisa ditebus dengan hutang, melainkan seorang perempuan yang punya kapasitas mengatur jalan hidupnya. Pernyataan Rara Mendut tersebut mencerminkan bentuk agensi sebagai keputusan personal, sikap ini sekaligus menjadi bentuk negosiasi simbolik, yaitu perempuan memanfaatkan logika ekonomi untuk melawan dominasi laki-laki.

### Strategi Ekonomi-Menjual Rokok Linting



**Figure 4. Rara Mendut memilih untuk menjual rokok**

Pada menit ke-54:36 hingga 55:19, diperlihatkan adegan Wiraguna bersama Rara Mendut yang menyampaikan bahwa Rara mendut berkeinginan untuk berdagang rokok linting agar ia dapat melunasi utang dan memenuhi kebutuhannya tanpa bergantung pada Tumenggung Wiraguna.

*MENDUT: “Kula ajeng usaha, kula ajeng dodol.” (Rara Mendut-Pranacitra, menit ke- 55:19)*

*MENDUT: “Saya mau usaha, saya mau jualan.”*

Tindakan ini mencerminkan agensi reflektif atau cerminan dari *reflexive monitoring of action* menurut Giddens (1984). Pilihan untuk berdagang menunjukkan bahwa Rara Mendut menggunakan kapasitas perannya dalam menentukan jalan hidup, sekaligus melawan struktur patriarki yang berusaha mengurungnya sebagai selir. Selain itu tindakan Mendut bukan sekadar penolakan, melainkan usaha untuk menciptakan tatanan sosial baru: perempuan memiliki peran produktif di ranah publik, tidak hanya domestik. Dengan berdagang, Rara Mendut membuka ruang negosiasi baru terhadap struktur budaya Jawa yang cenderung memarginalkan perempuan

Rara Mendut memanfaatkan strategi ekonomi sebagai ruang agensi untuk menolak ketergantungan kepada penguasa laki-laki. Dalam konteks budaya Jawa feodal, perempuan jarang memiliki kesempatan untuk mandiri secara ekonomi. Tindakan Rara Mendut menunjukkan bentuk refleksivitas praktis, yaitu tindakan yang diambil

berdasarkan pemahaman situasi untuk mencapai tujuan tertentu (Giddens, 1984). Rara Mendut menunjukkan agensinya dengan menjual rokok sebagai upaya memenuhi kebutuhannya secara mandiri di tengah tekanan kekuasaan patriarki (Dwitarningsih et al, 2024). Hal ini merupakan bentuk resistensi ekonomi terhadap struktur patriarki yang menempatkan perempuan hanya sebagai penerima dan bukan pelaku ekonomi.

Strategi ini menunjukkan adanya negosiasi dimana Rara Mendut tidak secara frontal melawan kekuasaan, tetapi melakukan manuver sosial melalui peran ekonomi yang diakui masyarakat. Strategi ini juga menegaskan bahwa agensi tidak hanya tentang penolakan langsung, melainkan juga tentang bagaimana perempuan menemukan celah untuk mempertahankan kemandirian dan martabatnya (Handayani & Novianto, 2018; Nurjanah, 2024).

### Solidaritas Sosial: Dukungan masyarakat



**Figure 5. Rara Mendut menawarkan jualannya kepada masyarakat**

Pada menit ke-1:53:50 hingga 1:54:03, Rara Mendut ditampilkan sedang menjual rokok linting di pasar. Dalam dialognya Rara Mendut menawarkan dagangan rokok lintingnya kepada masyarakat sekitar, ia juga menegaskan bahwa penghasilan dari rokok linting untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri agar tidak bergantung pada pemberian Tumenggung Wiraguna. Tindakan ini menunjukkan bentuk perlawanan simbolik melalui ekonomi mandiri. Hal serupa dikemukakan oleh Saputra (2023) dan Hidayati (2024) bahwa strategi ekonomi merupakan bentuk nyata agensi perempuan untuk menunjukkan kemandirian di tengah struktur patriarki yang mengekang.

*MENDUT: “Nyuwun disumetke apa nyumet dhewe, disumetke sepuluh ewu.” (Rara Mendut-Pranacitra, menit ke- 1:53:58)*

MENDUT: “Saya nyalakan atau nyalakan sendiri, saya nyalakan sepuluh ribu.”

Dialog Mendut menunjukkan keberanian sekaligus kecerdasan dalam memanfaatkan potensi ekonomi yang ada. Dengan menjual rokok linting dan menetapkan harga “sepuluh ribu”, Mendut menegaskan posisinya sebagai subjek aktif yang mampu mengatur hidupnya melalui strategi ekonomi. Lebih dari itu dukungan orang-orang sekitar terhadap usahanya menandakan pengakuan sosial bahwa perjuangan mendut bukan sekadar perlawanan pribadi, melainkan juga membangun solidaritas kolektif.

Adegan ini mencerminkan negosiasi simbolik dalam teori agensi. Mendut memanfaatkan praktik budaya jual-beli, humor, dan komunikasi dengan publik sebagai medium resistensi terhadap dominasi Wiraguna. Tindakannya memperlihatkan bagaimana struktur (budaya dagang, interaksi sosial masyarakat Jawa) bisa dimanfaatkan untuk menegosiasikan posisi perempuan. Rara Mendut memanfaatkan struktur sosial ekonomi pasar untuk mendapatkan kekuatan finansialnya. Giddens menyatakan bahwa

individu yang memiliki agensi mampu mengakses sumber daya dan struktur untuk resistensi dan perubahan sosial (Kristianto, 2022).

Ratnasari (2020) menunjukkan bahwa dalam konteks budaya Jawa, perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi memiliki posisi lebih tinggi dalam relasi kuasa patriarki. Hal ini ditegaskan pula oleh Rahardjo (2021) bahwa dalam lakon-lakon kethoprak, perempuan yang memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi sering digambarkan lebih berani dalam menolak dominasi. Dengan demikian, tindakan menjual rokok linting menjadi simbol agensi perempuan (Rara Mendut) untuk menolak hegemoni laki-laki penguasa (Tumenggung Wiraguna) melalui kemandirian finansial, sesuai struktur agensi Giddens yang menekankan kemampuan aktor untuk menggunakan sumber daya dalam mencapai resistensi.

### Keputusan Mengakhiri Hidup



Figure 6. Rara Mendut mengakhiri hidupnya sendiri

Pada menit ke-2:26:30 hingga 2:27:35 menjadi akhir cerita dari lakon *Rara Mendut-Pranacitra*. Pada Adegan ini Rara Mendut memilih mati daripada menyerahkan dirinya kepada Wiraguna. Tindakan tersebut merupakan puncak resistensi perempuan terhadap dominasi patriarki.

MENDUT: "... aku melu mati." (*Rara Mendut-Pranacitra*, menit ke-2:27:29)

MENDUT: "... aku ikut mati."

Kematian Rara Mendut adalah puncak dari perlawanannya, yang dalam konteks teori Anthony Giddens dapat dipahami sebagai keputusan personal. Dalam pandangan budaya Jawa, keputusan untuk mengakhiri hidup demi mempertahankan kehormatan pribadi jauh dari tindakan pasrah. Sebaliknya, hal ini merupakan bentuk kontrol final atas tubuh dan nasib yang tidak dapat direnggut oleh struktur patriarki, menegaskan bahwa dalam kondisi paling opresif sekalipun, individu tetap memiliki agensi untuk menentukan nasibnya sendiri. Tindakan ini bukan akhir yang tragis, melainkan pernyataan yang kuat tentang kemandirian dan penolakan total terhadap sistem yang menindas. Pilihan mati ini adalah *ultimate agency* dalam konteks Jawa, menolak kuasa patriarki secara total meskipun konsekuensinya adalah hilangnya kehidupan (Kurniawan, 2018). Hal ini menegaskan bahwa resistensi perempuan dapat melampaui batas-batas struktur yang membelenggunya.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kethoprak sebagai seni pertunjukan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang menampilkan relasi kuasa, gender, dan agensi dalam masyarakat Jawa. Hal serupa dikemukakan oleh Utami (2020) bahwa kethoprak sebagai seni pertunjukan tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan namun juga sebagai ruang kritik.

Widagdo (2016) juga menyatakan bahwa kethoprak tidak hanya menjadi tontonan hiburan, tetapi juga sarana edukasi.

## SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa Rara Mendut, sebagai representasi *putri boyongan*, berhasil bertransformasi dari objek kekuasaan menjadi subjek agensial yang mampu melakukan resistensi terhadap struktur dominasi sosial. Agensinya bermanifestasi secara progresif dimulai dari penolakan halus yang cerdas dan negosiasi simbolik, berkembang menjadi strategi ekonomi dengan menjual rokok klinting untuk mencapai kemandirian, dan puncaknya pada keputusan personal radikal untuk mengakhiri hidup, yang merupakan kontrol final atas tubuh dan kehormatannya. Tindakan-tindakan tersebut memperlihatkan kemampuan reflektif Rara Mendut dalam menegosiasikan dan menentang struktur yang mengekang posisinya sebagai perempuan. Simpulan ini menegaskan bahwa pendekatan teori agensi Giddens memberikan kontribusi teoritis signifikan dalam kajian seni pertunjukan tradisional. Alih-alih hanya melihat Rara Mendut sebagai korban patriarki, pendekatan ini menunjukkan ia sebagai subjek agensial yang secara reflektif memanipulasi dan menegosiasikan struktur sosial. Keterkaitan antara agensi reflektif dan struktur sosial patriarki dalam lakon ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana perlawanan dapat terjadi melalui strategi halus dari dalam, bukan hanya melalui konfrontasi frontal.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian seni pertunjukan tradisional Jawa melalui analisis teori sosial kontemporer. Studi ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan, seperti membandingkan agensi perempuan dalam lakon kethoprak dari berbagai era atau menganalisis manifestasi agensi perempuan dalam seni pertunjukan tradisional di wilayah lain di Nusantara.

## REFERENSI

- Agriyani, D. M., Awalia, P., & Azzahra, M. (2023). Analisis alur cerita dalam pertunjukan seni tradisional Roro Jonggrang. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 2(1), 69–72. <https://doi.org/10.572349/sabda.v2i1.542>
- Arifin, S. (2017, 17 September). *Melacak jejak Menak Jinggo*. TimesIndonesia.co.id. Diakses 31 Juli 2025, dari <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/156660/melacak-jejak-menak-jinggo>
- Balkam Tv. (2022, Maret 12). Rara Mendut-Pranacitra [Video]. Youtube. [https://youtu.be/ajczU3hgNtk?si=OR5VzeGyf6\\_-Qlab](https://youtu.be/ajczU3hgNtk?si=OR5VzeGyf6_-Qlab).
- Budiarta, I. W. (2022). Kepemimpinan perempuan dalam sistem kekerabatan purusa: Legitimasi sejarah atas kepemimpinan politik perempuan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 22–23. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.40982>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Devi, Y. N. A. R. (2023). *Cerita rakyat Putri Sedah Merah dalam tradisi lisan di Kabupaten Banyuwangi* [Skripsi, Universitas Jember]. Repository Universitas Jember. Diakses dari <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/118946>

- Dewi, R. P. (2023). Strategi negosiasi perempuan dalam lakon tradisional Jawa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 19(2), 66–79.
- Dwitaningsih, O., Susanto, D., & Supana, S. (2024). Objektifikasi dan perlawanan perempuan dalam novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Panalungtik*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.55981/panalungtik.2024.5170>
- Fadilah, U. (2021). Teori agensi dalam praktik budaya. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(2), 112–125.
- Falentina, A. S., & Purnomo, S. H. (2024). Perlawanan Terhadap Belenggu Patriarki pada Ketoprak Gaul Lakon Kalinyamat. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1285-1298. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i3.5844>
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Handayani, S., & Novianto, A. (2018). *Dinamika sosial dalam seni pertunjukan kethoprak*. Yogyakarta: Pustaka Budaya.
- Hidayati, N. (2024). Perlawanan perempuan Jawa dalam konteks patriarki: Studi kasus Rara Mendut. *Jurnal Kajian Gender*, 10(1), 55–72.
- Indra, A. B., Sabaruddin, S., Darussalam, F. I., Ilham, M., & Agustan, A. (2021). Dekonstruksi kuasa patriarki novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya: Perspektif feminisme eksistensial. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1–24. <http://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v1i1.12872>
- Isnaeni, D. (2023). Refleksi agency theory dalam perspektif budaya. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(1), 103–109. <https://doi.org/10.23887/vjra.v12i01.60174>
- Kristianto, D. (2022). Agensi dan struktur: Telaah teori Anthony Giddens dalam praktik sosial. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 200–214. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.3156>
- Kristianto, Y. (2022). Teori Agensi Anthony Giddens: Strukturasi dan Transformasi Sosial. *Jurnal Sositologi*, 21(1), 145-156. <https://doi.org/10.5614/sostek.v21i1.156>
- Kurniawan, B. (2018). Representasi Perlawanan Perempuan dalam Cerita Rakyat Jawa. *Jurnal Kajian Budaya*, 13(2), 115–128. <https://doi.org/10.22146/jkb.2018.13.2.115-128>
- Lestari, M. D. (2020). Perempuan Jawa dalam pusaran kuasa: Analisis lakon tradisional. *Jurnal Studi Gender dan Budaya*, 5(2), 77–91.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nurjanah, E. (2024). Perempuan dan strategi resistensi dalam budaya Jawa. *Jurnal Gender dan Budaya*, 7(1), 88–102. <https://doi.org/10.25077/jgb.5.2.55-70.2024>
- Prasetyo, L. R. (2022). Agensi dan struktur dalam representasi perempuan Jawa. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 8(1), 101–115.
- Purnomo, A. (2015). Perlawanan Roro Mendut terhadap patriarki dalam perspektif sejarah dan budaya Jawa. *Jurnal Sejarah dan Budaya Nusantara*, 12(2), 45–60.
- Purnomo, S. H., Astuti, T. M., & Irianto, A. M. (2018). Innovation of Suminten Edan stories by Ketoprak Wahyu Manggolo Pati. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(2), 208–217. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i2.12435>
- Rahardjo, M. (2021). Dinamika perlawanan perempuan dalam seni pertunjukan kethoprak Balekambang. *Jurnal Seni & Budaya Nusantara*, 15(2), 67–80.
- Ramadhan, Y., Purnomo, S. H., & Nugroho, Y. E. (2023). Kebenaran prosedural versus kebenaran substansif: Dialektika kuasa dalam lakon “Saridin Andum Waris”. *Lingua Susastra*, 4(2), 203–218. <https://doi.org/10.24036/ls.v4i2.204>
- Ratnasari, D. (2020). Perlawanan perempuan dalam naskah klasik Jawa: Perspektif sosial budaya. *Jurnal Budaya Nusantara*, 15(2), 45–60.
- Rokhman, M. N., Yuliana, L., & Zulkarnain, Z. (2021). *The emergence and development history of Demak Bintoro Kingdom*. *Journal of Social Studies*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/jss.v12i2.11637>
- Saputra, R. (2023). Membedah agensi perempuan Jawa dalam lakon klasik. *Jurnal Budaya dan Sastra Jawa*, 7(1), 49–63.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2020). *Perjuangan Ken Arok menjadi Raja Kerajaan Singosari Tahun 1222–1227*. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.900>
- Tim Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2021). *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi DIY.
- Utami, A. R. (2020). Seni pertunjukan kethoprak sebagai media kritik sosial. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 14(2), 88–99.
- WayangAlholic. (2017, Februari). *Ilmu Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. WayangAlholic. Diakses tanggal 31 Juli 2025, dari <https://wayangalholic.blogspot.com/2017/02/ilmu-sastra-jendra-hayuningrat.html>
- Widagdo, S. (2016). *Pengembangan buku pengayaan menulis naskah drama Jawa tradisional kethoprak berbasis pembelajaran penemuan (Discovery Learning)* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).

Widodo, S. (2019). Kethoprak Balekambang dan representasi perlawanan dalam lakon-lakon sejarah. *Jurnal Seni Pertunjukan Jawa*, 8(1), 32–50.

Wulandari, D. S. (2021). Resistensi perempuan dalam seni pertunjukan kethoprak Jawa. *Jurnal Gender dan Seni*, 4(1), 45–58.